



Martabat Manusia dalam Dunia Kerja : Tela'ah Ensiklik Laborem Exercens

Maria Sudri Yanti Dhiu¹, Teresia Noiman Derung²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

Korespondensi penulis: sudriyanti7@gmail.com

Abstract. *The modern world of work often prioritizes productivity and ignores the human dimension of workers. This article examines the concept of human dignity in the world of work based on Pope John Paul II's encyclical Laborem Exercens. The encyclical asserts that work is not merely a means to fulfill economic needs, but also an expression of human dignity and participation in the work of creation. Work has a subjective value that transcends material value, so human beings should always be the center of attention in work activities. In addition, Laborem Exercens highlights the importance of justice in employment relations, respect for workers' rights, solidarity and balance between material and spiritual aspects. This article aims to explore the application of these principles in today's world of work in order to create a more humane, just and sustainable work environment. By basing on the values contained in the encyclical Laborem Exercens, the world of work can become a means of building an inclusive and dignified community, where human well-being takes precedence over mere economic efficiency. This analysis is relevant as a reflection for modern society in realizing a world of work that respects the dignity of every individual.*

Keywords: *Human Dignity, World of Work, Laborem Exercens*

Abstrak Dunia kerja modern sering kali mengutamakan produktivitas dan mengabaikan dimensi kemanusiaan pekerja. Artikel ini mengkaji konsep martabat manusia dalam dunia kerja berdasarkan ensiklik Laborem Exercens karya Paus Yohanes Paulus II. Ensiklik ini menegaskan bahwa kerja bukan sekadar alat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga merupakan ekspresi martabat manusia dan partisipasi dalam karya penciptaan. Kerja memiliki nilai subyektif yang melampaui nilai material, sehingga manusia harus selalu menjadi pusat perhatian dalam aktivitas kerja. Selain itu, Laborem Exercens menyoroti pentingnya keadilan dalam hubungan kerja, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, solidaritas dan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam dunia kerja saat ini guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih manusiawi, adil, dan berkelanjutan. Dengan mendasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ensiklik Laborem Exercens, dunia kerja dapat menjadi sarana pembangunan komunitas yang inklusif dan bermartabat, di mana kesejahteraan manusia lebih diutamakan daripada sekadar efisiensi ekonomi. Analisis ini relevan sebagai refleksi bagi masyarakat modern dalam mewujudkan dunia kerja yang menghormati martabat setiap individu.

Kata kunci: Martabat Manusia, Dunia Kerja, Laborem Exercens

1. LATAR BELAKANG

Dalam kehidupan manusia, kerja bukan hanya sekadar sarana untuk mendapatkan penghasilan, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam yang berkaitan dengan martabat, identitas, dan makna hidup. Kerja memainkan peran penting dalam membentuk jati diri individu dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Melalui kerja, manusia dapat mengekspresikan kreativitas, aktualisasi diri, serta membangun hubungan sosial yang bermakna. Namun, dalam praktiknya, dunia kerja modern sering kali menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam martabat manusia. Pekerja sering kali menjadi korban eksploitasi, diskriminasi, serta ketimpangan dalam pembagian hasil kerja yang adil. Hal ini seringkali terjadi ketika produktivitas dan keuntungan ekonomi menjadi prioritas utama tanpa

mempertimbangkan hak-hak dasar pekerja. Ketimpangan yang muncul ini mencerminkan pengabaian terhadap dimensi kemanusiaan dalam aktivitas kerja.

Dalam konteks ini, ensiklik *Laborem Exercens* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1981, hadir sebagai panduan moral yang membahas keadilan dalam dunia kerja dan pentingnya penghargaan terhadap martabat setiap individu sebagai pekerja. Ensiklik ini menekankan bahwa kerja seharusnya bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga sebagai sarana aktualisasi martabat manusia, partisipasi dalam karya penciptaan, dan penguatan solidaritas sosial. Namun, hingga kini, tantangan terkait martabat manusia dalam lingkungan kerja masih terus berlanjut. Fenomena globalisasi, otomatisasi, dan ketimpangan ekonomi semakin memperburuk kondisi ini, menciptakan kesenjangan yang signifikan di tempat kerja dan mempengaruhi kesejahteraan pekerja. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang terkandung dalam *Laborem Exercens* masih relevan dan dapat dijadikan sebagai landasan etis dalam mengatasi ketidakadilan serta membangun lingkungan kerja yang adil dan bermartabat (Yohanes Paulus II, 1981).

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana *Laborem Exercens* memberikan landasan moral dan etis dalam memahami dinamika dunia kerja serta relevansinya dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang membebani pekerja.

2. KAJIAN TEORITIS

Ensiklik *Laborem Exercens*

Ensiklik *Laborem Exercens* merupakan dokumen penting dalam ajaran sosial gereja katolik. Dokumen ini dikeluarkan untuk memperingati 90 tahun ensiklik *Rerum Novarum* oleh Paus Leo XIII yang bertujuan untuk menegaskan pentingnya kerja sebagai panggilan manusia. Kerja bukan hanya sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga cara manusia mewujudkan dirinya dan menjalankan tugasnya sebagai ciptaan Tuhan. Nilai kerja tidak hanya dilihat dari hasilnya, tetapi juga dari manusia sebagai subjek atau pelaku kerja (Paus Yohanes Paulus II, 1981).

Martabat Manusia

Martabat manusia dalam ajaran Gereja katolik berasal dari keyakinan bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah (Kejadian 1 : 27). Martabat ini tidak bisa dirampas oleh siapapun dan kapanpun dan tidak akan pernah hilang meskipun berada dalam kondisi sulit sekalipun. Melalui kerja, manusia ikut serta dalam karya penciptaan dan dapat mengembangkan diri.

Dunia Kerja

Dunia kerja adalah tempat di mana manusia mengembangkan diri, membantu masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidup. Namun banyak masalah yang terjadi dalam dunia kerja seperti pekerja yang diperlakukan tidak adil, dengan upah yang rendah dan kondisi kerja yang tidak nyaman. Dalam *Laborem Exercens*, dunia kerja seharusnya mendukung dan memperhatikan kesejahteraan dan martabat manusia.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menganalisis isi ensiklik *Laborem Exercens* dan literatur lain yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip dasar mengenai kerja manusia dan kaitannya dengan tantangan dunia kerja modern.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ensiklik *Laborem Exercens*

Ensiklik *Laborem Exercens* adalah surat resmi yang ditulis oleh paus Yohanes Paulus II. Surat ini diterbitkan untuk memperingati 90 tahun ensiklik *Rerum Novarum* dan surat ini juga lahir dari keprihatinan Gereja terhadap kondisi para pekerja, yang seringkali diperlakukan secara tidak adil oleh pemilik modal. Mereka sering dianggap hanya sebagai alat produksi, bukan sebagai manusia yang memiliki martabat. Hal ini mencerminkan kritik terhadap sistem ekonomi yang hanya mengejar keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan pekerja (Hariyanto, 2024).

Ensiklik *Laborem Exercens* memberikan pemahaman mengenai makna pekerjaan yaitu, bahwa dengan bekerja, manusia dapat mengelola alam dan mewujudkan dirinya sebagai makhluk yang berakhlak mulia sesuai dengan rencana Tuhan. Pekerjaan juga membantu manusia memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan dapat memberikan kontribusi untuk kesejahteraan masyarakat yang lebih luas, yang berawal dari lingkungan keluarga (Manek & Siri, 2023).

Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26), karena manusia memiliki keunikan yang membedakannya dari makhluk lain. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki hubungan khusus dengan Penciptanya. Manusia adalah mitra kerja Allah di dunia yang bertugas untuk mengelola dan merawat ciptaan-Nya. Manusia dikaruniai akal budi atau kemampuan berpikir, yang memungkinkan mereka untuk berpikir, menganalisis, dan membuat keputusan. Akal budi

digunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengelola ciptaan-Nya dengan bijak. Manusia juga memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh untuk mengelola hidupnya demi kemuliaan Allah. Dengan kata lain, setiap pekerjaan yang dilakukan manusia memiliki tujuan untuk memuji dan menghormati Allah. Kerja yang dilakukan bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi harus berpusat pada Allah sehingga nama-Nya semakin dimuliakan dan dikagumi di seluruh dunia (Bolilera, 2020).

Ensiklik ini juga menekankan bahwa nilai utama dalam pekerjaan adalah manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada pemaksaan terhadap individu karena setiap orang memiliki kebebasan dan otonomi mereka sendiri. Pekerjaan harus dilakukan untuk kepentingan manusia, bukan sebaliknya. Ini menegaskan bahwa martabat manusia harus tetap dihargai dan tidak boleh dihilangkan dalam proses pembangunan atau kemajuan masyarakat, apa pun alasannya. Manusia harus dipandang sebagai mitra kerja yang memiliki hubungan dengan Tuhan dan harus dihargai martabatnya (Pranyoto, 2017). Paus Yohanes Paulus II, menempatkan kerja sebagai salah satu fokus utama dalam masalah sosial. Dalam Ensiklik *Laborem Exercens*, beliau menyatakan bahwa manusia adalah pihak utama yang melakukan pekerjaan. Melalui kerja, martabat manusia ditunjukkan dan juga semakin dihargai (Christian et al., 2024).

Martabat Manusia

Konsep martabat manusia sebenarnya bukanlah gagasan baru. Pada masa Romawi Kuno, Cicero (106–43 SM) sudah membahasnya. Ia menyatakan bahwa martabat manusia berasal dari kodratnya sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Kemampuan intelektual ini membuat manusia memiliki posisi istimewa di antara makhluk hidup lain dan di tengah ciptaan alam (Madung, 2012). Manusia merupakan makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah dengan dikaruniai akal budi, hati nurani dan kehendak bebas yang membedakannya dari ciptaan-ciptaan Allah yang lainnya (Masut et al., 2022). Martabat manusia tidak bergantung pada hal-hal seperti status sosial, kemampuan fisik, atau kondisi lainnya. Oleh karena itu, Gereja Katolik sangat menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan perlindungan kehidupan, tanpa memandang golongan atau latar belakang apa pun (Pranowo, 2023).

Manusia memiliki martabat tinggi sebagai ciptaan Tuhan, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki nilai unik yang harus dihormati. Menjaga martabat dimulai dari mencintai dan menghargai diri sendiri, dengan menerima kelebihan dan kekurangan, serta berusaha menjadi pribadi yang lebih baik. Cara kita memperlakukan orang lain juga mencerminkan pemahaman kita tentang martabat. Menghormati perbedaan, bersikap adil, dan

menghindari diskriminasi adalah langkah penting dalam menghormati martabat manusia. Martabat juga mencakup tanggung jawab atas tindakan kita. Menyadari dampak dari perbuatan kita dan berani bertanggung jawab dapat meningkatkan martabat pribadi. Selain itu, memiliki integritas, yaitu berpegang pada nilai dan prinsip yang benar meskipun sulit, menjadi dasar yang kokoh untuk martabat manusia. Pendidikan dan pemahaman yang baik tentang nilai moral, etika, dan spiritualitas juga membantu kita memperkuat dan memahami lebih dalam tentang martabat manusia (Dacosta et al., 2024).

Meningkatkan kesadaran melalui pendidikan bisa menjadi langkah pertama untuk mendorong pemikiran tentang pentingnya menghormati dan menghargai martabat manusia dan juga berpartisipasi dalam penyusunan kebijakan yang mendukung hak asasi dan martabat manusia juga sangat penting. Kebijakan publik dan peraturan hukum harus mencerminkan prinsip-prinsip keadilan dan penghargaan terhadap martabat manusia serta mengembangkan program kesejahteraan sosial yang bertujuan melindungi dan memajukan martabat manusia (Santoso et al., 2023).

Dunia Kerja

Dalam dunia kerja, martabat pekerja sering direndahkan, perkembangan dunia kerja di era modern sering kali mengabaikan dimensi kemanusiaan ini. Sistem ekonomi yang berorientasi pada produktivitas dan efisiensi sering memperlakukan manusia layaknya mesin, hanya dihargai berdasarkan output yang dihasilkan. Fenomena seperti jam kerja yang berlebihan, kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan mental dan fisik pekerja, serta perlakuan yang tidak adil dalam lingkungan kerja menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan semakin tergerus oleh tekanan kapitalisme.

Kerja adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh imbalan berupa uang atau barang. Kepuasan dalam bekerja dapat tercapai ketika seseorang melayani sesama dengan sungguh-sungguh. Gereja memberikan perhatian khusus terhadap kerja manusia, dan dalam ajaran sosial Gereja, terdapat pandangan yang mendalam mengenai nilai dan tujuan kerja. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa manusia adalah subjek dari pekerjaannya, yang berarti manusia tidak dapat disamakan dengan pekerjaan yang dilakukan. Sebagai subjek, manusia memiliki kontrol atas pekerjaan dan memiliki posisi istimewa di antara ciptaan lainnya (Laki, 2016).

Kerja adalah bagian dari peran manusia untuk ikut serta dalam karya Sang Pencipta. Semua usaha manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang bertujuan memperbaiki kehidupan sejalan dengan rencana Allah sebagai Pencipta. Melalui pekerjaan, manusia berkontribusi dalam menjaga dan merawat dunia serta ciptaan-Nya. Dalam Ensiklik *Laborem*

Exercens artikel 25 dikatakan bahwa kerja sebagai partisipasi manusia dalam kegiatan Sang Pencipta. Oleh karena itu, setiap pekerjaan, sekecil dan sesederhana apa pun, adalah bentuk partisipasi manusia dalam karya Allah untuk memelihara ciptaan-Nya (Christian et al., 2024).

Dengan bekerja, manusia dapat mengenali potensi dirinya, mengembangkan kemampuan, dan memberikan dampak baik pada lingkungan, baik dalam lingkup kecil maupun skala besar. Melalui pekerjaan, seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus membantu orang lain. Oleh karena itu, bekerja adalah kewajiban karena menjadi cara untuk mempertahankan hidup. Pandangan masyarakat tentang bekerja beragam. Ada yang melihatnya secara positif sebagai sesuatu yang bermanfaat, tetapi ada juga pandangan negatif yang salah, misalnya menganggap pekerjaan sebagai beban yang harus dihindari (Laki, 2016).

Buruh yang bekerja untuk pengusaha hanya memiliki tenaga sebagai modal utama mereka. Mereka tidak memiliki alat produksi, sehingga peran mereka dalam proses produksi hanya sebatas menyumbangkan tenaga dan kekuatan fisik. Kondisi ini sering memicu konflik, seperti yang dibahas dalam *Laborem Exercens*, yaitu konflik antara tenaga kerja (buruh) dan modal (pengusaha). Buruh, sebagai kelompok terbesar yang mewakili kerja, hanya bisa menawarkan tenaga mereka kepada pengusaha. Namun, pengusaha sering kali berusaha memberikan upah serendah mungkin untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan keuntungan. Hal ini menciptakan ketegangan antara kepentingan buruh dan pengusaha, yaitu antara kerja dan modal utama manusia (Laksito, 2022).

Pekerja seharusnya dilibatkan dalam menentukan bagaimana pekerjaan dilakukan dan bagaimana hasil dari pekerjaan tersebut dimanfaatkan. Dengan pendekatan ini, pekerja dihargai sebagai pihak yang berkontribusi secara aktif dan memiliki kendali, bukan sekadar alat produksi. Ini bertujuan untuk menegaskan martabat pekerja, menghindari eksploitasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil. Ketika pekerja diikutsertakan dalam proses pengambilan keputusan, mereka merasa dihargai. Hal ini juga mengurangi konflik antara pekerja dan pengusaha karena tercipta rasa saling menghormati. Dengan demikian, partisipasi ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pekerja, tetapi juga mendorong produktivitas dan harmoni di tempat kerja (Nadeak, 2002).

5. KESIMPULAN

Kerja adalah panggilan luhur yang mencerminkan martabat manusia dan partisipasinya dalam rencana Allah. Ensiklik *Laborem Exercens* memberikan panduan moral dan etis untuk membangun dunia kerja yang manusiawi, di mana manusia dihormati

sebagai subjek utama kerja. Prinsip ini menegaskan pentingnya struktur sosial yang melindungi hak dan martabat pekerja.

6. DAFTAR REFERENSI

- Bolilera, F. X. T. (2020). Manusia Sebagai Rekan Kerja Allah Ditinjau Dari Ensiklik *Laborem Exercens* Artikel 25 (Refleksi Tologis Atas Kerja Yang Digeluti Manusia). *Fides et Ratio: Jurnal Teologi Kontekstual Seminari Tinggi St. Fransiskus Xaverius Ambon*, 4(2), 75–98.
- Christian, T., Katolik, U., & Mandala, W. (2024). *LABOREM EXERCENS ARTIKEL 19: TINJAUAN MANAJEMEN SUMBER AJARAN SOSIAL GEREJA. IV*(1), 51–66.
- Dacosta, F., Fingky, J., Jamlean, D. E., & Yuliati, Y. E. (2024). *Laborem Exercens: Percerahan Terhadap Martabat Pekerja dalam Realitas Sosial dan Ekonomi*. *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(2), 45–50. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i2.1958>
- Hariyanto, B. E. (2024). Kerja Harian Formandi Seminari Tinggi CM dalam Perspektif *Laborem Exercens* Artikel 26. 1(2).
- Laki, Y. (2016). Menelaah Makna Kerja Dalam Ensiklik *Laborem Exercens* Dan *Rerum Novarum* Serta Implikasinya Pada Permasalahan Dalam Dunia Kerja. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 56–66. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v4i1.23>
- Laksito, P. C. E. (2022). Konflik Kerja Dan Modal: Kontribusi Personalisme Dalam Ensiklik *Laborem Exercens*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 136–150. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.396>
- Madung, O. G. (2012). Martabat Manusia Sebagai Basis Etis. *Diskursus: Jurnal Filsafat Dan Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, 11(2), 160–173.
- Manek, A. P., & Siri, T. (2023). Magang Wirausaha Sebagai Media Pemberdayaan. 4(2).
- Masut, V. R., Barut, M. C. P. N., Muwa, F., & Budi, A. S. (2022). Tinjauan *Gaudium Et Spes* Tentang Martabat Manusia Dalam Kasus Terorisme. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(2), 99–110. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.72>
- Nadeak, L. G. (2002). *Bonum Commune* sebagai Sarana Gerakan Buruh. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 1(1).
- Pranowo, Y. (2023). Kepentingan Diri dan Martabat Manusia. *Focus*, 4(1), 81–92. <https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6705>
- Pranyoto, Y. H. (2017). Makna Kerja dalam Ajaran Sosial Gereja Ditinjau Dari Perspektif Ensiklik *Laborem Exercens* dan Ensiklik *Rerum Novarum*. *Jurnal Sepakat*, 3(2), 17.
- Santoso, G., Syafiyah, A., & Jakarta, U. M. (2023). Pemikiran Mengenai Martabat dan Nilai Intrinsik Manusia Untuk Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT). *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 02(03), 355–363.